**LAPORAN PENELITIAN**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CIRC (COPERTIVE INTERGRATED READING AND COMPOSITION)* TERHADAP KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK TEKS DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 37 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Disusun Oleh:**

**Drs. Eden A Sitompul, M.Pd. (1)**

**Renni Desiani Sihotang (2)**

**Fitri Handayani (3)**

****

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

**MEDAN**

**2018**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari bahasa dan sastra. Sastra sebagai cabang dari seni yang kedua unsur integral dari kebudayaan, usianya sudah cukup tua. Kehadirannya hampir bersamaan dengan adanya manusia, karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya yang mengekspresikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil daya cipta manusia baik lisan maupun tulisan yang memiliki ciri seperti keartistikan, keestetikan dan keindahan dalam menggungkapkan isinya karya sastra juga banyak mengandung nilai-nilai sosial, ekonomi, politik dan budaya. Setiap karya sastra apapun wujudnya pada hakikatnya adalah suatu media komunikasi atau dialog dengan penciptanya. Harapan itu tidak selalu terwujud karena adanya perbedaan dunia sastra bahasa yang diciptakan oleh sastrawan.

Drama termasuk ragam sastra karena ceritanya (lakon drama) bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama. Sehingga suatu seni drama merupakan suatu seni yang kompleks, karena terkait dan ditunjang oleh seni-seni lainnya termasuk seni musik, seni hias (tata wajah dan busana), seni arsitektur (tata panggung), seni dekorasi, tata suara dan seni tari. Menurut Yunus (2015:107), ”drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor”.

Untuk mampu bermain peran dengan baik diperlukan beberapa hal, antara lain pemain harus dapat meresapi dengan benar isi dan jiwa sebuah karakter cerita. Teks yang diucapkan tokoh harus diekspresikan dengan disertai lafal, intonasi, volume, mimik dan penghayatan yang menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan. Selain harus mampu bermain drama dan mendalami karakter, siswa dalam tingkatan SMP dan SMA harus mengetahui pula unsur-unsur intrinsik yang dapat membangun suatu teks drama tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia setiap siswa seharusnya sudah mampu dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama dengan baik. Akan tetapi kenyataannya masih sulit dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP. Melihat rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama diakibatkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai unsur-unsur intrinsik drama yang tidak secara mendalam diajarkan oleh guru. Guru paling mengutamakan siswa mampu dalam bermain drama di atas panggung, sementara masih banyak siswa yang kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama. Hal lain yang menjadi masalah ialah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan yang diberikan guru sebab siswa kurang antusias dalam mengikuti materi pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, yang kerap menjadi masalah dalam proses pembelajaran adalah dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru yang kurang tepat menyebabkan siswa kurang aktif dalam belajar dan menimbulkan kebosanan bagi siswa tersebut sehingga siswa tidak berminat dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama.

Penggunaan model yang tepat merupakan salah satu pemecahan yang baik dalam suatu pembelajaran terutama dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama pada kelas VIII SMP. Jadi, model *Kooverative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah merupakan model pembelajaran dalam diskusi kelompok. Dengan model inilah, siswa akan mampu mengidentifiksi unsur-unsur intrinsik drama karena dalam model pembelajaran ini, setiap anggota kelompok saling bekerja sama, saling membacakan dan memberikan tanggapan terhadap isi teks drama yang dibacanya, serta mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan siswa mendapat pengalaman belajar yang lama.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran CIRC *(Cooverative Integrated Reading and Composition)* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut,maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pada teks drama.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan.
3. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar unsur-unsur intrinsik drama.
   1. **Pembatasan Masalah**

Menghindari terlalu luasnya permasalahan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada hal yaitu meneliti Pengaruh Model Pembelajaran CIRC *( Cooperatif Integrated Reading and Composition )* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur – unsur intrinsik teks drama oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sebelum menggunakan model pembelajaran CIRC oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sesudah menggunakan model pembelajaran CIRC oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran CIRC dalam menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan model pembelajaran CIRC.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan model pembelajaran CIRC.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran CIRC dalam menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
   1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat peniltian yang terdapat dalam penilitian ini:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa indonesia.

1. Hasil penilitian ini menjadi refrensi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan kemampuan siswa dengan menggunakan model, serta meningkatkan kemampuan siswa dan bagi penelitian.

**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL**

**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**2.1 Landasan Teoritis**

Kerangka teoritis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut akan dikumpulkan sebagai pendukung permasalahan dalam penelitian. Berikut dijelaskan beberapa konsep yang relevan dengan masalah dalam penelitian.

**2.2 Pengertian Model Pembelajaran CIRC**

Menurut Ngalimun (2014:173) terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terbaru membaca dan menulis secara koperatif-kelompok. Sintaksnya adalah membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok.

Menurut Kurniasih & Sani (2015:89) model pembelajaran *Integrated Reading and* *Composition* (CIRC) Kooperatif terpadu membaca dan menulis merupakan model pembelajaran yang lebih cocok dan tepat diaplikasikan pada mata pelajaran bahasa indonesia khusus pada materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana atau kliping. Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggungjawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran CIRC dapat membantu siswa untuk menambah minat dan wawasan pada tiap siswa yang kurang memahami materi dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pada model pembelajaran CIRC ini terdapat beberapa fase yang akan dilalui siswa, sebagai berikut.

1. Fase pengenalan konsep

Tahap ini guru mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama mempelajari bacaan yang diberikan. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

1. Fase Eksplorasi dan aplikasi

Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru,dan menjelaskan fenomena yang mereka alami atau yang ada dalam bacaan dengan bimbingan guru.

1. Fase publikasi

Pada fase ini siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang meteri yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya.

**2.2.1 Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran CIRC**

Menurut Kurniasih & Sani (2015:92) adapun langkah teknis pembelajaran CIRC sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu, dan kemudian membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang siswa secara heterogen.
2. Guru memberikan materi berupa kliping atau bacaan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Setelah itu siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing.
5. Setelah semua kelompok mendapatkan giliran, maka guru bersama-sama dengan siswa membut kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan.
6. Setelah itu guru menutup pelajaran seperti biasanya.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model CIRC terukur dan sistematis, maka harus mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan kaidah dari penggunaan model tersebut.

**2.2.2 Kelebihan Model Pembelajaran CIRC**

Menurut Kurniasih & Sani (2015:91) adapun kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.

2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak.

3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.

4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berfikir anak.

5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.

6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motifasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.

7. Menumbuh kembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan resfek terhadap gagasan orang lain.

8. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Model pembelajaran ini baik digunakan manakala guru menginginkan siswa mendalami atau lebih memahami secara rinci dari apa materi yang diajarkan kepada siswa tersebut.

**2.2.3 Kekurangan Model Pembelajaran CIRC**

Menurut Slavin, sebagaimana dikutip oleh Istarani (2011:114) kekurangan model pembelajaran ini sebagai berikut.

1. Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
2. Kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidak cocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Adanya siswa yang merasa tidak tepat, jika ia digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya.
3. Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.
4. Dalam presentasi sering terjadi kurang efektif karena memakan waktu yang cukup lama sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikannya.

Model CIRC ini, guru harus dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan kepada setiap siswa.

**2.3 Pengertian Drama**

Menurut Kosasih (2008:81),“Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog”. Selanjutnya, menurut Endaswara (2011:11), “Drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh”. Kemudian, menurut Wiyanto (2002:3), “Drama adalah didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias dan tata busana”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa drama adalah hasil karya cipta manusia berupa karya seni sastra yang menyajikan tentang kehidupan manusia melalui ungkapan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya yang dilakonkan di atas panggung.

**2.3.1 Jenis-jenis Drama**

Menurut Wiyanto (2002:7) berdasarkan penyajian lakon, drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis yaitu: tragedi, komedi, tragedikomedi, opera, melodrama, farce, tablo dan sendratari. Selanjutnya, menurut Kosasih (2003:245) jenis drama terbagi atas empat bagian yakni : tragedi, komedi, melodrama dan farce.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis drama terbagi atas delapan berikut diuraikan.

1. Tragedi

Tragedi atau duka cita adalah drama yang penuh kesedihan. Masalahnya pelaku utama dari awal sampai akhir pertujukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek. Ujung cerita berakhir dengan kedukaan yang mendalam karena maut menjemput tokoh utama.

1. Komedi

Komedi atau suka cita adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton. Sebagian orang mengatakan bahwa drama komedi adalah drama gelak. Meskipun demikian, sama sekali komedi bukan lawak. Komedi tetap menuntut nilai-nilai drama. Gelak tawa penonton dibangkitkan lewat kata-kata. Kekuatan kata-kata yang diplih itulah yang membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu. Karena itu,bahan yang digunakan diambil dari kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat.

1. Tragedikomedi

Tragekomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi lakonnya penuh kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggembirakan dan menggelikan hati. Sedih dan gembira silih berganti. Kadang–kadang penonton larut dalam kesedihan, kadang-kadang tertawa terbahak-bahak sebagai wujud rasa geli dan gembira.

1. Opera

Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu berbeda dengan lagu yang dinyanyikan pemain lain. Demikian pula irama musik pengiringnya. Drama jenis ini memang mengutamakan nyanyian dan musik, sedangkan lakonnya hanya sebagai sarana. Opera yang pendek namanya operet.

1. Melodrama

Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi/musik. Tentu saja cara mengucapkannya sesuai dengan musik pengiringnya. Bahkan kadang-kadang pemain tidak bicara apa-apa. Pengungkapan perasaannya diwujudkan dengan ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh yang diiringi musik. Asal-usul melodrama sebenarnya opera. Dari opera yang dialognya para pemainnya dinyanyikan dan diiringi musik itu, lahir jenis melodrama.

1. Farce

Farce adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Ceritanya berpola komedi, gelak tawa dimunculkan lewat kata dan perbuatan. Yang ditonjolkan dalam drama ini adalah kelucuan yang mengundang gelak tawa agar penonton merasa yang senang.

1. Tablo

Tablo adalah jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak megucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan itu. Bunyi-bunyian pengiring (bukan musik) untuk memperkuat kesan gerakan-gerakan yang dilakukan pemain. Jadi, yang ditonjolkan dalam drama jenis ini kekuatan akting para pemainnya.

1. Sendratari

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Para pemain adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwanya diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi musik. Tidak ada dialog hanya kadang–kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang sedang dipentaskan. Drama ini memang lebih mengutamakan tari daripada ceritanya. Cerita yang digunakan hanya sebagai sarana.

**2.3.2 Unsur-unsur Pembangun Drama**

Menurut Wiyanto (2002:23) unsur intrinsik drama ada tujuh unsur lakon drama yakni : tema, alur, tokoh, dialog, latar, bahasa dan amanat. Kemudian, menurut Kosasih (2003:242) unsur intrinsik drama terbagi empat unsur yakni : tokoh, dialog, alur dan latar

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur drama terbagi atas tujuh unsur berikut diuraikan.

1. Tema

Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik.

1. Plot atau alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang terjalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian. plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari konflik yang sederhana, konflik yang *konfleks*, sampai pada penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik memang bermacam-macam. Secara rinci, perkembangan plot drama ada enam tahap sebagai berikut :

1. Eksposisi

Tahap ini disebut pula tahap perkenalan, karena penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama yang akan ditontonnya meskipun hanya dengan gambaran selintas. Wujud perkenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama.

1. Konflik

Pemain drama sudah terlibat dalam persoalan pokok. Dalam tahap ini mulai ada insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot drama sebenarnya, karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama.

1. Komplikasi

Insiden kemudian berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet. Banyak persoalan yang kait-mengait, tetapi semuanya masih menimbulkan tanda tanya.

1. Krisis

Dalam tahap ini berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Namun, bila dilihat dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis (pemeran kebaikan) dan pemain antagonis (pemeran kejahatan).

1. Resolusi

Dalam tahap ini dilakukan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas.

1. Keputusan

Dalam tahap terakhir ini semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita akan selesai. Dengan selesainya cerita maka tontonan drama sudah usai (bubar).

1. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh bisa dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

1. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita
2. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
3. Dialog

Dialog merupakan jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog dan gerak yang dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukan plot lakon drama. Melalui dialog-dialog antar pemain inilah penonton dapat mengikuti cerita drama yang disaksikan. Bahkan bukan hanya itu, melalui dialog itu penonton dapat menangkap hal-hal yang tersirat dibalik dialog para pemain. Karena itu, dialog harus benar dijiwai oleh para pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap plot lakon drama.

1. Latar atau setting

Setting adalah tempat,waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan, karena semua adegan dilaksanakan di panggung, maka penggung harus bisa menggambarkan setting yang dikehendaki.

1. Bahasa

Naskah drama diwujudkan dari bahan dasar bahasa. Dengan demikian, penulis lakon drama sebenarnya menggunakan bahasa. Bahasa merupakan bentuk penyampaian bahasa, bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang mudah dimengerti, bisa berupa bahasa formal maupun bahasa sehari-hari. Dalam wujudnya yang nyata, menggunakan bahasa itu menyampaikan kalimat-kalimat. Kalimat terdiri dari kata-kata. Kata-kata inilah yang mengungkapkan pikiran dan perasaan karena kata mewakili makna. Karena itu, penulis lakon drama harus pandai memilih kata yang tepat sesuai dengan makna yang ingin disampaikannya dan pandai merangkaikannya menjadi kalimat yang komunikatif dan efektif. Bahasa sebagai bahan dasar diolah untuk menghasilkan lakon drama. Penulis lakon drama harus mengetahui berbagai hal berkaitan dengan bahasa.

1. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Pembaca atau penonton dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu. Itulah sebabnya nama lain drama adalah sandiwara.

**2.3.3 Perlengkapan Struktur Drama**

Menurut Endraswara (2011:21) ada lima perlengkapan struktur baku sebuah drama yaitu sebagai berikut.

1. Babak

Dalam drama mengenal istilah babak. setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil. Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama, yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu.

1. Adegan

Suatu adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datang atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita keatas pentas.

1. Dialog

Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

1. Prolog

Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal.

1. Epilog

Epilog adalah penutup drama. biasanya di isi oleh pembawa acara. Hal ini memuat kilas balik dan menyimpulkan isi drama.

Struktur drama guna untuk membangun drama dan membuat lakon lebih menarik dan struktur merupakan suatu perlengkapan di atas panggung.

**2.3.4 Unsur-unsur Pementasan Drama**

Menurut Wiyanto (2002:31) ada Sembilan unsur pementasan drama yakni sebagai berikut.

1. Naskah drama

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah terdapat nama-nama tokoh dalam cerita,dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan.

1. Pemain

Pemain adalah orang yang memeragakan cerita. Berapa pemain yang dibutuhkan, tergantung berpa banyak tokoh yang ada dalam naskah drama yang akan dipentaskan.

1. Sutradara

Sutradara adalah pemimpin dalam pementasan drama. Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab terhadap kesuksesan pementasan drama, tentu harus membuat perencanaan dan melaksankannya.

1. Tata rias

Tata rias adalah cara mendandani pemain. orang yang mengerjakan tat arias disebut piñata rias. Tugasnya merias wajah pemain.

1. Tata busana

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain baik bahan model, maupun cara mengenakannya.

1. Tata panggung

Panggung adalah pentas atau area untuk bermain drama. Letaknya di depan tempat duduk penonton dan lebih tinngi dari kursi penonton. Tujuannya agar penonton yang duduk paling belakang dapat melihat apa yang ada di panggung. Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama.

1. Tata lampu

Tata lampu adalah pengaturan cahaya di panggung.

1. Tata suara

Tata suara bukan hanya pengaturan pengeras suara (*sound system*), melainkan juga musik pengiring. Musik pengiring diperlukan agar suasana digambarkan terasa lebih meyakinkan para penonton.

1. Penonton

Penonton adalah orang-orang yang mau datang ke tempat pertunjukan.

Pementasan drama merupakan kesenian yang sangat kompleks unsur-unsur pementasan drama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pementasan drama

**2.4 Kerangka Konseptual**

Drama merupakan suatu kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah. Drama tidak bisa terbentuk dengan baik jika tidak ada unsur-unsur intrinsik dari teks drama. Dalam menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama memerlukan teknik tertentu untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagi siswa atas beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Dari hasil diskusi kelompok selanjutnya didiskusikan kembali secara bersama ke dalam kelompok yang lebih besar di bawah bimbingan guru. Keunggulan dari pembelajaran membaca dengan menggunakan model pembelajaran CIRC adalah siswa semakin termotivasi dan kretif belajar dalam kelompok kecil. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang umumnya lebih menekankan membaca individual sehingga siswa sulit menemukan unsur-unsur intrinsik dralam teks drama .

Kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik drama memerlukan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Model CIRC (*cooperative integreted reading and composition)* merupakan salah satu model yang tepat digunakan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama. Sehingga model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading And Composition* (CIRC) mempengaruhi serta membantu siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik drama.

**2.5 Hipotesis Penelitian**

Menurut Soewadji (2012:89) hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian dimana kebenarannya memerlukan pengujian secara empiris. Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel di dalam persoalan.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran CIRC *(Cooperatif Integrated Reading and Composition)* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran CIRC *( Cooperatif Integrated Reading and Composition )* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian meruapakan kunci paling penting untuk mengetahui hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2012:107), “Metode penelitian eksperimen adalah untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Sejalan dengan itu metode eksperimen menurut Arikunto (2013:9), “Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu”. Jadi melalui metode eksperimen tersebut akan diketahui seberapa besarkah pengaruh model pembelajaran CIRC *( Cooperatif Integrated Reading and Composition* terhadap kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama.

**3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian di lakukan di SMP Negeri 37 Medan. Alasan peneliti menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian antara lain :

1. SMP Negeri 37 Medan dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal khususnya Sekolah Menengah Pertama.
2. Jumlah siswa di SMP Negeri 37 Medan cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih konkret.
3. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang diteliti.

**3.3 Waktu Penelitian**

Di dalam melakukan penelitian tentunya harus memiliki waktu penelitian. Oleh sebab itu, Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017.

**3.4 Populasi Penelitian**

Menurut Arikunto (2013:173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Keadaan Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 320 siswa.

|  |
| --- |
|  |

**3.5 Sampel Penelitian**

Menurut Arikunto (2013:174), “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”. Sedangkan, menurut Soewadji (2012:132), ”Sampel adalah sebagian saja dari seluruh jumlah populasi, yang diambil dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian populasi atau mewakili populasi yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan yaitu *simple random sampling.* Penentuan sampel mana yang dijadikan sumber data dilakukan dengan cara:

1. Menulis nama masing-masing kelas dengan nomor VIII-1 sampai dengan VIII-8 pada kertas kecil-kecil, dan kertas tersebut digulung.
2. Kertas yang sudah digulung, dimasukkan ke dalam kotak dan peneliti mengacak gulungan kertas dalam kotak.
3. Peneliti menarik salah satu gulungan kertas yang akan dijadikan sampel.
4. Dari hasil penarikan gulungan kertas maka sampel yang digunakan adalah kelas VIII-6.
   1. **Desain Eksperimen**

Desain eksperimen ini adalah *one grup pre-test post-test design*. Desain dengan model ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan (O1) disebut *pre-test*, dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan (O2) disebut *post-test*.

**Tabel 3.3**

**Desain eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Pretest | Perlakuan | Posttest |
| Eksperimen |  | X |  |

Keterangan :

= *Pretest* (tes awal)

X = Perlakuan dengan model pembelajaran CIRC

= *Posttest* (tes akhir)

**3.7 Jalannya Eksperimen**

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Jalannya Eksperimen**

**Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperatif Integrated Reading and Composition*) Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi**

**Unsur-unsur IntrinsikTeks Drama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertemuan | Kegiatan guru | Kegiatan siswa | Waktu |
| **I** | **Kegiatan Inti**   1. Memberikan salam, memperkenalkan diri dan mengabsen siswa. 2. Guru melakukan Pre-test. 3. Guru mengumpulkan pre-test yang telah dikerjakan siswa.   **Kegiatan Akhir**   1. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. | **Kegiatan Inti**   1. Menjawab salam dan absen. 2. Siswa Melaksanakan Pre test yang di berikan guru mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama 3. Siswa mengumpulkan pre-test yang telah mereka kerjakan.   **Kegiatan akhir**   1. Menjawab Salam. | 10 menit  45 menit  5 menit  10 menit |
| **II** | **Kegiatan Awal**   1. Mengucapkan salam pada siswa 2. Mengabsen siswa. 3. apersepsi   **Kegiatan Inti**   1. Guru memperkenalkan topik pembelajaran mengenai drama khususnya unsur-unsur intrinsik drama. 2. Guru menyuruh siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen. 3. Guru membagikan sebuah teks drama kepada siswa. 4. Guru menyuruh siswa untuk membaca dan mendiskusikan hasil bacaan teks drama yang diberikan secara berkelompok yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik drama. 5. Guru dan siswa berdiskusi tentang materi pelajaran drama khususnya mengenai unsur-unsur intrinsik drama dengan menggunakan model pembelajaran CIRC 6. Mengawasi jalan diskusi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. 7. Guru membuat kesimpulan bersama   **Kegiatan Akhir**   1. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. | **Kegiatan Awal**   1. Menjawab salam dari guru. 2. Menjawab absen yang dibacakan guru 3. Memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.   **Kegiatan Inti**   1. Siswa mendengarkan penjelasan guru. 2. Siswa bergabung dengan kelompok masing-masing 3. Siswa menerima teks drama dari guru. 4. Siswa membacakan teks drama yang diberi guru dan mendiskusikan hasil bacaannya 5. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan unsur-unsur intrinsik drama dan memberi tanggapan terhadap teks drama dan ditulis pada lembar kertas 6. Siswa mencatat bagian-bagian yang penting sebagai hasil diskusi 7. Mempresentasekan/membacakan hasil kelompok kepada kelompok yang lebih dalam forum diskusi.   **Kegiatan Akhir**   1. Menjawab salam guru. | 10 menit  20 menit  5 menit  5 menit  15 menit  35 menit  10 menit  20 menit  5 menit |
| **III** | 1. Memberikan salam dan mengapsen siswa 2. Guru mengadakan posttest dengan cara menyuruh siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama berdasarkan teks drama 3. Mengumpulkan tugas siswa dan menutup pembelajaran 4. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. | a. Menjawab salam, dan menjawab absen.  b.  Siswa mengerjakan posttest yaitu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama berdasarkan teks drama   1. Siswa mengumpulkan tugas 2. Menjawab salam guru | 10 menit  45 menit  5 menit  10 menit |

**3.8 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk menjaring data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah bentuk tes kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama. Tes hasil belajar yang digunakan adalah bentuk tes penugasan dimana guru menugaskan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama setelah menggunakan model pembelajaran CIRC.

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan dinilai dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Kriteria Penilaian Dalam Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik**

**Teks Drama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Asfek Penilaian | Indikator | Skor |
| 1. | Tema | 1. Siswa sangat mampu menentukan tema yang terdapat di dalam teks drama. 2. Siswa mampu menentukan tema yang terdapat di dalam teks drama. 3. Siswa cukup mampu menentukan tema yang terdapat di dalam teks drama. 4. Siswa kurang mampu menentukan tema yang terdapat di dalam teks drama. 5. Siswa tidak mampu menentukan tema yang terdapat di dalam teks drama. | 5  4  3  2  1 |
| 2. | Plot | 1. Siswa sangat mampu menentukan plot yang terdapat di dalam teks drama. 2. Siswa mampu menentukan plot yang terdapat di dalam teks drama. 3. Siswa cukup mampu menentukan plot yang terdapat di dalam teks drama. 4. Siswa kurang mampu menentukan plot yang terdapat di dalam teks drama. 5. Siswa tidak mampu menentukan plot yang terdapat di dalam teks drama. | 5  4  3  2  1 |
| 3. | Tokoh | 1. Siswa sangat mampu menentukan tokoh yang terdapat di dalam teks drama. 2. Siswa mampu menentukan tokoh yang terdapat di dalam teks drama. 3. Siswa cukup mampu menentukan tokoh yang terdapat di dalam teks drama. 4. Siswa kurang mampu menentukan tokoh yang terdapat di dalam teks drama. 5. Siswa tidak mampu menentukan tokoh yang terdapat di dalam teks drama. | 5  4  3  2  1 |
| 4. | Dialog | 1. Siswa sangat mampu menentukan dialog yang terdapat di dalam teks drama. 2. Siswa mampu menentukan dialog yang terdapat di dalam teks drama. 3. Siswa cukup mampu menentukan dialog yang terdapat di dalam teks drama. 4. Siswa kurang mampu menentukan dialog yang terdapat di dalam teks drama. 5. Siswa tidak mampu menentukan dialog yang terdapat di dalam teks drama. | 5  4  3  2  1 |
| 5. | Alur | 1. Siswa sangat mampu menentukan alur yang terdapat di dalam teks drama. 2. Siswa mampu menentukan alur yang terdapat di dalam teks drama. 3. Siswa cukup mampu menentukan alur yang terdapat di dalam teks drama. 4. Siswa kurang mampu menentukan alur yang terdapat di dalam teks drama. 5. Siswa tidak mampu menentukan alur yang terdapat di dalam teks drama. | 5  4  3  2  1 |
| 6. | Bahasa | 1. Siswa sangat mampu menentukan bahasa yang terdapat di dalam teks drama. 2. Siswa mampu menentukan bahasa yang terdapat di dalam teks drama. 3. Siswa cukup mampu menentukan bahasa yang terdapat di dalam teks drama. 4. Siswa kurang mampu menentukan bahasa yang terdapat di dalam teks drama. 5. Siswa tidak mampu menentukan bahasa yang terdapat di dalam teks drama. | 5  4  3  2  1 |
| 7. | Amanat | 1. Siswa sangat mampu menentukan amanat yang terdapat di dalam teks drama. 2. Siswa mampu menentukan amanat yang terdapat di dalam teks drama. 3. Siswa cukup mampu menentukan amanat yang terdapat di dalam teks drama. 4. Siswa kurang mampu menentukan amanat yang terdapat di dalam teks drama. 5. Siswa tidak mampu menentukan amanat yang terdapat di dalam teks drama. | 5  4  3  2  1 |
| **JUMLAH** | | | **35** |

N = x 100 % (Arifin, 2011:128)

**Tabel 3.6**

**Kategori Presentasi Nilai**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Nilai Angka** | **Nilai Huruf** | **Predikat** |
| 1 | 80-100 | A | Baik Sekali |
| 2 | 66-79 | B | Baik |
| 3 | 56-65 | C | Cukup |
| 4 | 46-55 | D | Kurang |
| 5 | 0-45 | E | Gagal |

Sumber : Sudijono (2013:35)

* 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau dimengerti. Untuk menguji dan menganalisis data agar dapat dipertanggungjawabkan, maka secara ilmiah data tersebut perlu diuji dan dianalisis secara sistematis. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan menggunakan korelasi.

Teknik analisis data dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam meng-interpertasikan data-data dari hasil penelitian di lapangan. Agar data yang dideskripsikan tersusun secara sistematis dan mudah dipahami dalam penulisan laporan, maka peneliti perlu membuat langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut:

1. Menyusun data *post-test* dalam bentuk tabel.
2. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil *post-test* dengan menggunakan rumus :

Keterangan :

M : rata-rata (mean)

∑fx : jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

1. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil post-test dengan menggunakan rumus :

SD =

Keterangan :

SD : standar deviasi

N : jumlah sampel

1. Menghitung standar error dari variabel hasil *posttest* dengan menggunakan rumus :

= 

Keterangan :

SD : standar deviasi

 : standar error

N : jumlah sampel

1. Setelah hasil standar error kelompok sampel diperoleh, maka langkah terakhir dari standar error adalah mencari perbedaan hasil standar error pada sebuah kelompok dengan menggunakan rumus:



1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1. data , , ........... dijadikan bilangan baku , , ......... dengan menggunakan rumus  ( dan S masing-masig merupkan rata-rata dan simpangan baku sampel).
2. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus F(Zi) = P (z ≤ )
3. Selanjutnya dihitung proporsi , , .........yang lebih kecil atau sama dengan , jika proporsi ini dinyatakan oleh S (), maka



1. dihitung selisih F () – S () kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
2. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L).
3. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah

F = 

Keterangan : = Varian dri kelompok lebih besar

 = Varian dari kelompok kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria : diterima jika F < F dan  ditolak jika F > F yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut :



Keterangan :

 = t observasi

 = Mean hasil post-test

 = Mean hasil pre-test

 = standart eror perbedaan kedua kelompok

Dimana : 



Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan  dapat ditentukan bahwa :

1.  diterima apabila harga yang sekaligus menolak .

2.  diterima apabila harga  > yang sekaligus menolak 

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

**4.1.Deskripsi Hasil Penilaian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 40 orang.Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *onegroup pretest posttest*. Peneliti menyiapkan instrument data berupa soal penugasan, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama .

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dinilai kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sebelum mengunakan model *Integrated Reading andComposition* dan sesudah menggunakan model *Integrated Reading andComposition*dalam pembelajaran.Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data hasil penelitian dilihat di bawah ini.

**4.2. Uji Analisis Data**

Penganalisis data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

1. Mentabulasi skor pretest (variabel X)
2. Mentabulasi skor posttest (variabel Y)
3. Mencari standar error variabel X dan Y

Kegiatan dalam menganalisis data tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**4.2.1 Menstabulasi Skor Pretest (Variabel X)**

Data kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sebelum mengunakan model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* dapat dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh pada kelas pretest (X) yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sebelum menggunakan model pembelajaran*Integrated Reading and Composition*tersebut diperoleh nilai 45 sampai 85. Nilai terendah yaitu 45 dan nilai tertinggi 85.Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* dengan total nilai yang diperoleh siswa dibagi jumlah siswa pada kelas pretest yaitu 2548 : 40 = 63,7

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh pretest (X) maka hasil mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 63,7.

Dari data dapat dicari nilai rata-rata, standar deviasi dan standar eror variabel. Berikut disajikan cara perhitungannya:

1. Rata-rata (Mean) variabel X

=

= 2548

40

= 63,7

1. Standar Deviasi Variabel X

SD =

=

=

=

=

= 10,23

1. Standar Error Variabel X

SE = 

SE =

SE =

SE =

SE = 1,63

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar = 63,7; Standar deviasi sebesar = 10,23; dan standar *error*= 1,63. Selanjutnya, untuk menemukan kecenderungan hasil mengidentifikasi unsur- unsur intrinsik drama pada *pre-test,* maka akan dihitung rentang nilai, banyak kelas, dan panjang interval.

Rentang = (nilai tertinggi – nilai terendah)

= 85 - 45

= 40

Untuk menentukan banyak kelas interval, digunakan aturan Starges, yaitu :

Banyak kelas = 1 + (3,3) *log n*

Banyak kelas = 1 + (3,3) log 40

= 1 + (3,3) (1,60)

= 6,28

= 6

Untuk menentukan panjang kelas interval, digunakan rumus:

P =

P =

P = 6,6 atau 7

**4.2.2 Menstabulasi Skor Post test (Variabel Y)**

Data kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sesudah mengunakan model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* dapat dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh pada kelas post test (Y) yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sesudah menggunakan model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* tersebut diperoleh nilai 60 sampai 94. Nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi 94.Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* dengan total nilai yang diperoleh siswa dibagi jumlah siswa pada kelas post test yaitu 3078 : 40 = 76,95

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh post-test (Y) maka hasil mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sesudah menggunakan model pembelajaran *Integrated Reading and Composition* berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 76,95.

Dari Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Teks Drama Tanaman Pendamai Sesudah Menggunakan Model *Integrated Reading and Composition*(Y) tersebut dapat dicari nilai rata-rata, standar deviasi dan standar error variabel. Berikut disajikan cara perhitungannya:

1. Rata-rata (Mean) variabel

= 3078

40

= 76,95

1. Standar Deviasi Variabel Y

SD =

=

=

=

=

= 7,94

1. Standar Error Variabel Y

SE = 

SE =

SE =

SE = 1,27

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar = 76,95; Standar deviasi sebesar = 7,94; dan standar *error*= 1,27. Selanjutnya, untuk menemukan kecenderungan hasil mengidentifikasi unsur- unsur intrinsik drama pada *post-test,* maka akan dihitung rentang nilai, banyak kelas, dan panjang interval.

Rentang = (nilai tertinggi – nilai terendah)

= 94 - 60

= 34

Untuk menentukan banyak kelas interval, digunakan aturan Starges, yaitu :

Banyak kelas = 1 + (3,3) *log n*

Banyak kelas = 1 + (3,3) log 40

= 1 + (3,3) (1,6)

= 6,28

= 6

Untuk menentukan panjang kelas interval, digunakan rumus:

P =

P =

P = 5,6 atau 6

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam kategori baik sekali 16 siswa, kategori baik 18 siswa, kategori cukup 6 siswa, kategori kurang baik 0 siswa, dan kategori gagal 0 siswa.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama sesudah menggunakan modelpembelajaran*Integrated Reading and Composition* berada pada kategori baik.

**4.2.3 Mencari Standar Error Variabel X dan Y**



=

=

=

= 2,06

Dari perhitungan tersebut, diperoleh standar error perbedaan Mean pada Posttest (Y) dan Pretest (X) adalah 2,06.

**4.3 Uji Persyaratan Analisis Data**

Pengujian data hasil penelitian ini menggunakan statistik komparasi yaitu menggunakan ‘’uji t’’.Analisis ini digunakan dengan syarat bahwa yang diteliti adalah populasi yang berdistribusi normal dan merupakan varians dari kelompok-kelompok yang membentuk sampel homogen.Dengan demikian normalitas dan homogenitas merupakan persyaratan dasar bagi berlakunya analisis komprasional.

**4.3.1 Uji Normalitas**

Dalam pengujian analisis statistik untuk menguji hipotesis maka diadakan uji normalitas setiap variabel penelitian.Adapun tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya data peneliti tiap variabel penelitian. Syarat normal dipenuhi apabila <. Dalam penelitian ini ditetapkan taraf signifikan 0,05 (95%).

Pengujian normalitas data kelompok pretes (X) di atas, dengan diketahui rata-rata variabel X= 63,7 standar deviasi = 10,23 dan N= 40. Cara perhitungannya sebagai berikut:

1. Simpangan Baku (Zi)

Zi =

=

= –1,82

Demikian mencari Zi selanjutnya.

1. F (Zi) = 0,5 ± (Zi : Lihat pada tabel distribusi normal)

= 0,5 – 4656

= 0,0344

Demikian untuk mencari F (Zi) selanjutnya.

1. S (Zi)

S (Zi) =

=

= 0,05

Demikian untuk mencari S (Zi) selanjutnya.

1. L = F (Zi) – S (Zi)

= 0,0344 – 0,05

= –0,0156 (dimutlakkan)

= 0,0156

Demikian untuk mencari L selanjutnya.

Berdasarkan tabel tersebut, (Lo)= 0,0886 dengan menggunakan dan N= 40. Nilai tersebut dicari pada daftar nilai kritis uji liliefors, jika n > 30 maka = = = 0,140 Dengan demikian Lhitung< Ltabel (0,0886< 0,140). Hal ini membuktikan bahwa data*Pre-test*berdistribusi normal.

Selain itu, dalam pengujian analisis statistik sebelum menguji hipotesis maka terlebih dahulu diadakan uji normalitas pada setiap variabel penelitian. Untuk menguji normalitas digunakan uji Lilifors.

Pengujian normalitas data kelompok post-test (Y) di atas, dengan diketahui rata-rata variabel Y= 76,95 standar deviasi = 7,94 dan N= 40. Cara perhitungannya sebagai berikut:

1. Simpangan Baku (Zi)

Zi =

=

= –2,13

Demikian mencari Zi selanjutnya.

1. F (Zi) = 0,5 ± (Zi : Lihat pada tabel distribusi normal)

= 0,5 – 0,4834

= 0,0166

Demikian untuk mencari F (Zi) selanjutnya.

1. S (Zi)

S (Zi) =

=

= 0,05

Demikian untuk mencari S (Zi) selanjutnya.

1. L = F (Zi) – S (Zi)

= 0,0166 – 0,05

= –0,0334 (dimutlakkan)

= 0,0334

Demikian untuk mencari L selanjutnya.

Berdasarkan tabel tersebut, (Lo)= 0,100 dengan menggunakan dan N= 40. Nilai tersebut dicari pada daftar nilai kritis uji liliefors, jika n > 30 maka = = = 0,140 Dengan demikian Lhitung< Ltabel (0,100< 0,140). Hal ini membuktikan bahwa data *Post-test* berdistribusi normal.

**4.3.2 Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus perbandingan varian tersebut.



Dari hasil perhitungandiperoleh nilai dari :

Varians data *pre-test* (X1)

2= 104,65

Varians data *post-test* (Y2)

2=63,04

Dengan diketahuinya nilai-nilai tersebut, maka dapat dihitunghomogenitas data penelitian seperti tersaji di bawah ini.

F =

= 1,66

Dimana:

1. Varians variabel Y (2) ; (10,23)2 = 104,65
2. Varians variabel X (2); (7,94)2 = 63,04

Harga Ftabel diperoleh dari tabel dengan taraf nyata = 0,05, dk penyebut = (n-1)= 39, dk pembilang = (n-1)= 39 berada di antara dk penyebut 30 dan 40 maka Ftabel dihitung dengan interpolasi linear yaitu :

F (0,05) (30,40) = 1,74

F (0,05) (40,40) = 1,69

Ftabel = F (0,05) (30,39) + F (0,05) (40,39)- F (0,05) (30,39)

Ftabel = 1,68 + ( 1,69 – 1,68)

Ftabel = 1,68 + (0,01)

Ftabel = 1,69

Karena harga Fhitung = 1,66 dan harga Ftabel = 1,69. Fhitung < Ftabeljadi (1,66 < 1,69), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varians kedua data adalah homogen.

**4.3.3 Uji Hipotesis**

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas diketahui, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah Ho (hipotesis nihil) diterima atau ditolak.Dengan demikian, apabila Ho ditolak maka Ha (hipotesa alternatif) diterima.Untuk mengetahui hipotesis penelitian dilakukan dengan uji ‘’t’’.



=

=

=

= 1,27



=

=

=

=1,63



=

=

=

= 2,06

Jadi:



Keterangan :

 = t observasi

 = Mean hasil post-test

 = Mean hasil pre-test

 = standart eror perbedaan kedua kelompok

=

=

= 6,43

Setelah diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dengan dk = N-1, dk = 40-1 =39. Dari dk 39 diperoleh taraf signifikasi 5% = 2,03 (). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa tₒ > = 6,43>2,03. Dengan demikian hipotesis nihil (Hₒ) ditolak dan hipotesis alternatif (Hₐ) diterima. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti empiris bahwa presentasi belajar siswa yang diterapkan dengan model*Integrated Reading and Composition* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama lebih berpengaruh dibandingkan sebelum menggunakan model*Integrated Reading and Composition*terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama.

* + 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Model pembelajaran *Integrated Reading andComposition* adalah konsep belajar menemukan ide pokok sebuah wacana.Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggungjawab terhadap tugas kelompok.Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama bersama teman kelompoknya.

Dengan model pembelajaran ini guru dapat membantu siswa untuk menumbuh kembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, respek terhadap gagasan orang lain dan membangkitkan motifasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama terdapat aspek-aspek penilaian fungsi dari aspek penilaian ini ialah untuk mengetahui hasil yang didapat siswa. Adapun yang menjadi aspek penilaian tersebut ada enam yaitu tema, latar, alur, bahasa, tokoh, dialog dan amanat. Melalui aspek penilaian ini maka terlihat didalam hasil pengerjaan siswa. Dalam hasil pre-test asfek yang pertama yakni menentukan tema, siswa yang sangat mampu menentukan tema yaitu ada 9 orang, siswa yang hanya mampu ada 3 orang, yang cukup mampu ada 7 orang, yang kurang mampu ada 12 orang dan siswa yang tidak mampu ada 9 orang. Aspek yang kedua ialah menentukan latar, siswa yang sangat mampu menentukan latar ada 15 orang, yang hanya mampu sebanyak 9 orang.yang cukup mampu 16 orang, yang kurang mampu dan siswa yang tidak mampu tidak ada.

Aspek yang ketiga ialah alur, siswa yang sangat mampu menentukan alur ada 1 orang, yang hanya mampu ada 16 orang, siswa yang cukup mampu ada 22 orang, yang kurang mampu ada 1 orang dan siswa yang tidak mampu tidak ada. Aspek yang keempat yakni menentukan bahasa, siswa yang sangat mampu menentukan bahasa tidak ada, siswa yang hanya mampu ada 4 orang, yang cukup mampu ada12 orang, yang kurang mampu ada 22 orang dan siswa yang tidak mampu sama sekali menentukan latar 2 orang. Asfek yang kelima ialah menentukan tokoh, siswa yang sangat mampu dalam menentukan tokoh ada 11 orang, yang hanya mampu menentukan ada17 orang, yang cukup mampu ada 7 orang, yang kurang mampu ada 5 orang dan yang tidak mampu menentukan latar tidak ada.

Aspek yang keenam adalah menentukan dialog, siswa yang sangat mampu menentukan dialog tidak ada, siswa yang hanya mampu ada 1 orang, siswa yang cukup mampu ada 6 orang, yang kurang mampu ada 19 orang dan tidak mampu menentukan dialog ada 14 orang. Aspek yang ketujuh adalah menentukan amanat, siswa yang sangat mampu menentukan amanat ada 16 orang, yang mampu ada 14 orang, yang cukup mampu ada 6 orang, kurang mampu ada 3 orang dan tidak mampu tidak ada.

Kemudian aspek penilaian pada hasil post-tes yakni yang pertama menentukan tema. Siswa yang sangat mampu menentukan tema ada 5 orang, yang mampu ada 16 orang, yang cukup mampu ada 10 orang, kurang mampu ada 8 orang, dan siswa yang tidak mampu ada 1 orang. Kedua adalah menentukan latar, siswa yang sangat mampu menentukan latar ada 24 orang, yang mampu ada 11 orang, cukup mampu ada 4 orang, yang kurang mampu dan tidak mampu menentukan latar tidak ada. Ketiga adalah menentukan alur, siswa yang sangat mampu menentukan alur ada 2 orang, yang mampu ada 25 orang, cukup mampu ada 11 orang, yang kurang mampu ada 2 orang dan tidak mampu tidak ada.

Keempat menentukan bahasa, siswa yang sangat mampu menentukan bahasa ada 13 orang, mampu ada 15 orang, cukup mampu ada 9 orang, kurang mampu ada 3 orang dan tidak mampu tidak ada. Kelima menentukan tokoh, siswa yang sangat mampu menentukan tokoh ada 16, mampu ada 13 orang, cukup mampu ada 9 orang, kurang mampu ada 2 orang dan tidak mamu tidak ada. Keenam menentukan diaolog, siswa yang sangat mampu menentukan diaolog ada 1 orang, mampu ada 12 orang, cukup mampu ada 20, kurang mampu ada 4 orang dan tidak mampu ada 3 orang. Ketujuh adalah menentukan amanat, siswa yang sangat mampu menentukan amanat ada 17 orang, mampu ada 17 orang, cukup mampu ada 6 orang, kurang mampu dan tidak mampu tidak ada.

Dari hasil yang sudah diuraikan maka pada post-test terdapat peningkatan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama melalui aspek yang ketujuh diatas. Hasil pekerjaan siswa meningkat karena adanya penerapan model pembelajaran yang diberikan sehingga pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa. Siswa saling memberikan pendapat masing-masing dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Melalui penerapan model yang dilakukan dengan berkelompok maka siswa mempunyai pengalaman belajar bersama teman-teman sehingga membantu siswa untuk mengerjakan tugas sendiri dengan baik. Sedangkan dalam hasil pre-test masih banyak siswa tidak mampu dalam menentukan unsur-unsur intrinsik drama. Terlihat dari hasil aspek- aspek penilaian siswa yang masih sedikit menjawab benar dan nilainya masih rendah. Hasil pre-test belum menggunakan model pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan untuk memicu daya ingat serta keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian temuan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama setelah menggunakan model *Integrated Reading and Composition* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan lebih baik dari pada sebelum menggunakan model *Integrated Reading and Composition.*Ini dibuktikan dari hasil pretest dan hasil posttest. Kemudian terdapat nilai rata-rata hasil posttest berada pada kategori baik dengan nilai rata­rata 76,95 dan hasil pretest berada pada kategori cukup dengan nilai rata­rata 63,7.

Penerapan model *Integrated Reading and Composition* di dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama ternyata memiliki hasil yang perbedaannya sangat signifikan dibandingkan tanpa penerapan model *Integrated Reading and Composition*. Hal ini diketahui setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan dan analisis data secara statistik dengan uji “t”. Dari hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan penerapan pembelajaran *Integrated Reading andComposition* lebih baik daripada tanpa penerapan model*Integrated Reading andComposition .* Dapat dibuktikan dari nilai >yaitu 6,43> 2,03.

Hasil pengujian membuktikan bahwa hasil belajar mengidentifikasi unsur- unsur intrinsik teks drama sebelum mengunakan model *Integrated Reading and Composition* pada kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 memiliki pengaruh yang signifikan sebelum menggunakan model *Integrated Reading and Composition.*

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model *Integrated Reading and* *Composition* (CIRC) terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan model *Integrated Reading and* *Composition* diperoleh hasil terendah 45 dan tertinggi adalah 85 dengan nilai rata-rata 63,7 dan dikategorikan cukup.
2. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan model *Integrated Reading and* *Composition* diperoleh hasil terendah 60 dan tertinggi adalah 94 dengan nilai rata-rata 76,95 dan dikategorikan baik.
3. Pengujian hipotesis, yaitu tHitung > tTabel  yaitu 6,43 > 2,03. Hasil ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini membuktikan bahwa model *Integrated Reading and* *Composition* lebih berpengaruh dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
   1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemahaman guru dalam menggunakan model pembelajaran supaya ditingkatkan agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar, terutama dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama.
2. Dalam menerapkan model pemebelajaran *Integrated Reading and* *Composition* diharapkan guru mengawasi siswa dalam menjalankan model pemebelajaran tersebut, dimana guru harus mengarahkan dan membimbing siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan model pembelajaran *Integrated Reading and* *Composition* tersebut untuk peserta didik agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.
3. Siswa hendaknya lebih aktif memperhatikan guru saat proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama hendaknya lebih memperhatikan perkembangan model-model pembelajaran yang digunakan di sekolah.